

**NILAI SOSIAL DALAM RITUAL *MBAMA*
DI KAMPUNG WOLOSOKO KECAMATAN WOLOWARU
KABUPATEN ENDE
SKRIPSI**

**Dajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

**OLEH:
HERMAN PUTRA MBUI DJOKA
611 15 056**



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG
2019**

**NILAI SOSIAL DALAM RITUAL *MBAMA*
DI KAMPUNG WOLOSOKO KECAMATAN WOLOWARU
KABUPATEN ENDE**

SKRIPSI

Oleh:

HERMAN PUTRA MBUI DJOKA

NO. Reg : 611 15 056

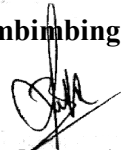
Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum

Pembimbing II



Rm. Drs. Theodorus. A. Silab, Pr. L. Th

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Pada Tanggal: 25 Juni 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

Dewan Penguji:

1. Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S. Fil. M. Hum.

(.....)

2. Rm. Drs. Theodorus A. Silab, Pr, L. Th.

(.....)

3. Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum.

(.....)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan yang Mahakuasa sebab melalui berkat serta rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Penulis sebagai seorang pelajar amat bersukacita karena karya tulis yang telah diramu dengan judul NILAI SOSIAL DALAM RITUAL *MBAMA* DI KAMPUNG WOLOSOKO, KECAMATAN WOLOWARU, KABUPATEN ENDE dapat diterima serta diujikan dihadapan para dosen penguji. Karya tulis yang sederhana ini telah melalui hasil perbaikan dari para dosen pembimbing. Lewat masukkan-masukkan penulis semakin diperkaya untuk dapat memahami dan mengetahui sejauh mana batas serta kemampuan penulis dalam menuangkan gagasan.

Keberhasilan dalam menyelesaikan tulisan ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis dalam hal ini ingin mengucapkan limpah terima kasih kepada:

1. Uskup Agung Kupang Mgr. Petrus Turang, Pr. Yang telah membiayai hidup dan kuliah.
2. Pater Philipus Tule, SVD. Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
3. Romo Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can., selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan para dosen.
4. Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum., selaku Pembimbing I dan Penguji yang telah memberikan arahan, petunjuk serta bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Romo Drs. Theodorus A. Silab, Pr. L. Th., selaku Pembimbing II dan Penguji yang telah memberikan banyak masukkan yang baik terkait dengan metodologi serta isi tulisan dari kerangka tugas akhir ini.

6. Romo Oktovianus Kosat, Pr. S. Fil. M. Hum., yang bersedia menjadi anggota Panitia Penguji di mana penulis dapat mempertanggungjawabkan tulisan ini sebagai satu karya ilmiah.
7. Romo Dr. Herman Punda Panda, Pr. selaku preses Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang dan para pembina.
8. Orantua dan sanak saudara yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Teman-teman mahasiswa yang dengan caranya telah mendukung dan membantu penulis untuk merampungkan karya tulis ini.
10. Kepada semua orang yang telah memberikan masukan dan dukungan berarti bagi penulis untuk selalu bersemangat dalam menyelesaikan tulisan ini.

Semoga Tuhan selalu memberkati segala pekerjaan yang dibuat oleh semua orang yang telah membantu penulis. Akhir kata penulis sadar bahwasannya karya tulis ini bukanlah satu karya tulis yang bersifat final dan permanen. Karya tulis ini menjadi karya literer sederhana yang selalu terbuka bagi gagasan-gagasan kritis yang konstruktif. Dengan penuh sukacita penulis menerima segala sumbangan berarti guna mencapai satu kaidah ilmiah yang lebih baik.

Kupang, Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Kegunaan Penulisan	6
1.5 Metodologi Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
 BAB II GAMBARAN UMUM KAMPUNG WOLOSOKO	
 DALAM BINGKAI ETNIK LIO-ENDE.....	9
2.1 Gambaran Unum Etnik Di Lio-Ende.....	9
2.1.1 Asal Usul Etnik Lio-Ende.....	9
2.1.2 Etnik Lio Dan Etnik Ende.....	10
2.2 Wolosoko.....	13
2.2.1 Arti Kata Wolosoko.....	13
2.2.2 Sejarah Kampung Wolosoko	14
2.3 Sistem Bahasa	16
2.4 Sistem Organisasi Sosial	18

2.5 Mata Pencarian	18
2.6 Kuliner	19
2.7 Kesenian	20
2.7.1 Seni Sastra.....	21
2.7.1.1 <i>Soa Somba</i>	21
2.7.1.2 <i>Bhea</i>	21
2.7.1.3 <i>Sodha</i>	22
2.7.2 Seni Tari.....	22
2.7.3 Seni Musik	22
2.8 Sistem Religi	23
2.9 Sistem Pengetahuan.....	24
2.9.1 Pengetahuan Tentang Kosmos	24
2.9.2 Pengetahuan Tentang Moral	25
2.9.3 Pengetahuan Tentang Adat	27
2.10 Sistem Organisasi Sosial	27
 BAB III PROSES PELAKSANAAN RITUAL MBAMA	
DI KAMPUNG WOLOSOKO.....	29
3.1 <i>Ritual Mbama</i>	29
3.2 Praktik <i>Ritual Mbama</i>	29
3.3 Tujuan Pelaksanaan <i>Ritual Mbama</i>	30
3.4 Proses <i>Ritual Mbama</i>	32
3.4.1 <i>Nelu</i>	32
3.4.2 <i>Sewa Jala</i>	36

3.4.3 <i>Sere Are Mbama</i>	36
3.4.4 <i>Wesa Ae Feo</i>	38
3.4.5 <i>Kuwi</i>	39
3.4.6 <i>Ka Are Mbama</i>	41
3.4.7 <i>Gawi</i>	42
3.5 Alat Dan Bahan <i>Ritual Mbama</i>	51
3.5.1 <i>Are</i>	51
3.5.2 <i>Moke</i>	53
3.5.3 <i>Nio</i> (Kelapa)	54
3.5.4 <i>Feo</i> (Kemiri)	54
3.5.5 Ayam (<i>Manu</i>) Dan Babi (<i>Wawi</i>)	55
3.5.6 <i>Wea/Ngawu</i> (Emas)	56
3.5.7 <i>Nata</i> dan <i>Bako</i>	57
BAB IV NILAI SOSIAL DALAM RITUAL MBAMA	58
4.1 Nilai Sosial–Ekonomi	58
4.2 Nilai Sosial–Politik	62
4.2.1 Nilai Sosial-Politik Dalam Upacara <i>Nelu</i>	64
4.2.1.1 Struktur Sosial	64
4.2.1.2 Praktik Musyawarah Mufakat	66
4.2.2 Praktik Pewarisan Kekuasaan	66
4.3 Nilai Sosial–Religius	68
BAB V PENUTUP	86
5.1 Kesimpulan	86

5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR INFORMEN	80
DAFTAR PERTANYAAN	82

ABSTRAKSI

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Dalam interaksi ini akan menimbulkan produk-produk di antaranya adalah nilai-nilai sosial, norma-norma sosial yang dianut oleh suatu kelompok tersebut. Dengan demikian, masyarakat sendiri merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh rasa identitas bersama.¹

Orang Wolosoko juga merupakan suatu masyarakat sosial yang mempunyai adat istiadat. Dengan adat istiadat orang Wolosoko mampu untuk berinteraksi dengan alam dunia, mengolahnya dan mengembangkan apa yang telah ada, sehingga lahir produk-produk budaya yang baru, sebagai hasil pengembangan dan perealisasiannya. Salah satu dari produk budaya tersebut adalah *Ritual Mbama*.

Ritual Mbama adalah ritual syukur atas hasil panen perladangan dalam semusim tanam, hasil yang diperoleh setelah setahun bergulat dengan lahan dan tanaman. Dalam komunitas peladang Wolosoko, setiap tahun diadakan *Ritual Mbama*. *Mbama* memang menjadi pesta panen yang sangat penting, bahkan sebagai puncak syukur. Kendati bernuansa pesta syukur, pesta besar dan meriah, aspek ritualnya tetap menjadi inti. Melalui prosedur tetap yaitu, musyawara-mufakat para pemimpin dan penyangga lembaga tradisional mosalaki dengan jajarannya.

Ritual Mbama memiliki nilai sosial. Jenis nilai sosial dalam *Ritual Mbama* di Desa Wolosoko mencakup tiga nilai yaitu nilai sosial-ekonomi, nilai sosial-politik dan nilai sosial-religius. Pertama, nilai sosial-ekonomi, *Ritual Mbama* menunjukkan jati diri Masyarakat Wolosoko sebagai masyarakat yang pekerjaan pokoknya adalah bertani. Bertani adalah

¹ Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 5

penopang kehidupan Masyarakat Wolosoko. Apa yang dihasilkan dalam setahun akan dipersembahkan kepada *Du'a Ngga'e, tana watu, nitu pa'i*. Persembahan tersebut merupakan ungkapan syukur atas apa yang telah diperoleh.

Kedua, nilai sosial-politik, *Ritual Mbama* dapat dilihat dalam stuktur sosial dalam pelaksanaan ritual adat, dari *Mosalaki, ine ema, aji ana, dan boge hage* serta *faiwalo anahalo* sebagai perencana dan pelaksana ritual adat. Dalam upacara *nelu*, hanya *Mosalaki, aji ana, dan boge hage* yang mempunyai hak suara untuk menentukan kapan pelaksanaan ritual dan apa yang harus dibuat sedangkan *faiwalu anakalo* hanyalah menyetujui dan siap melaksanakan apa yang telah disepakati oleh pemangku kekuasaan tersebut. Merekalah yang mengatur perjalanan ritual selama setahun.

Ketiga, nilai sosial-religius *Ritual Mbama* yaitu, penghormatan terhadap Wujud Tertinggi sebagai pengatur segala sesuatu. Nilai-nilai sosial ini ditemukan dalam proses *Ritual Mbama* dari perencanaan hingga penutup ritualnya. Nilai-nilai ini sangat jelas diungkapkan dalam *Ritual Mbama*. *Ritual Mbama* adalah pesta pasca panen sebagai tanda syukur dan sekaligus mengenang dan menghormati *Ine Pare* atau *Bobi* dan *Nombi* yang diyakini sebagai asal mula padi yang dikorbankan dengan darahnya. Darah yang menjelma menjadi makanan yang bermutu tinggi, sehingga ada sederet ritual dari pembukaan lahan sampai *Ritual Mbama*.